

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Madura mempunyai dua individu yang berpengaruh penting dalam menentukan kehidupan bermasyarakat serta keamanan di desanya, yakni kiai dan *Blater*. Kyai merupakan orang yang dihormati di desa serta mempunyai posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Madura, selain menangani urusan agama di dalam masyarakat Kyai juga menjadi panutan dalam masyarakat di desanya (Kosim, 2007). Hal ini terjadi karena masyarakat Madura terkenal dengan orang yang salah satunya taat beragama. Kosim juga menambahkan bahwa kyai juga menangani perkara lain seperti rizki, jodoh, pengobatan, pembangunan rumah konflik sosial, karir, politik dan berbagai masalah di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, individu yang mempunyai pengaruh penting dalam masyarakat Madura yakni para *Blater*. Secara umum, *Blater* dapat diartikan sebagai individu yang mempunyai power kuat secara fisik, angkuh dan punya nyali besar sehingga mempunyai keberanian untuk melakukan carok, dari keunggulan tersebut *Blater* bisa disegani oleh masyarakat (Rozaki, 2021). Secara historis, sejarah *keBlateran* merujuk kepada individu yang mempunyai sosok jagoan dan pemberani serta bisa melindungi masyarakat di desanya. Hal ini dilihat dari keberaniannya dalam melakukan carok. Hal ini selaras dengan slogan orang Madura yakni orang Madura tidak takut dengan siapapun, apalagi ketika harga dirinya direndahkan. dari situlah orang Madura mempunyai prinsip *etembhang pote tolang, ango'an pote matah* (lebih baik mati daripada menanggung malu seumur hidup) (Hani'ah, 2010). *Blater* merujuk pada individu yang dikenal memiliki kekuatan yang meliputi aspek fisik dan magis yang sering kali disertai dengan pengetahuan tentang ilmu kekebalan, kemahiran pencak silat dan keterampilan lainnya (Kosim, 2007).

Seorang *Blater* dalam menjaga status sosial dan mempertahankan legitimasi dari masyarakatnya, maka ia harus hidup dan beraktivitas seperti *Blater*, yakni dekat dengan kriminal, misalnya dengan carok. Carok adalah

penyelesaian masalah terakhir ketika sudah tidak menemukan cara untuk memperbaiki masalahnya dengan cara yang baik. Yakni dengan cara berkelahi dengan menggunakan celurit (Rozaki, 2021). Ada beberapa beberapa atribut maskulinitas *Blater*, di dalam buku Madura 2020 dikatakan bahwa Atribut maskulinitas menunjukkan beberapa karakter yang menonjol yakni : 1. Berani (tidak takut mati) 2. Kejam dalam menghadapi lawan. 3. Tangguh. 4. Mempunyai tanggung jawab yang besar. 5. Beristri lebih dari satu. Hal ini berkaitan dengan reputasinya sebagai laki-laki dalam dominasi seksualitas terhadap perempuan (Kusumo, 2018).

Menjadi istri seorang *Blater* tidak jauh berbeda dari peran dan tugas istri pada umumnya, bukan sekedar menjadi teman bagi suami, tetapi seorang istri juga mempunyai peran ganda di dalam kehidupan rumah tangga, yakni menjadi ibu dari anak-anaknya. seorang istri dan suami dalam kehidupan berumah tangga mempunyai tugas serta peranan masing masing. Konsep dari perkawinan tradisional lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah (Lestari, 2016). Seorang istri dipandang dengan berbagai perspektif. Ada yang memandang sebagai sosok yang bisa mengatur dan menanggung sektor domestik, sebagai teman hidup, sebagai orang yang bisa memberikan keturunan serta mengasuh keturunan keturunannya (Masithoh, 2010). Perempuan (istri) Madura jika dilihat dari ciri-ciri perempuan sebagai seorang istri mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan istri di luar Madura, yakni dari segi fisik (Rosidi, 2018). Perempuan Madura lebih tangguh dan mau bekerja keras untuk keluarga mereka. Selain itu, Perempuan (istri) Madura lebih peduli terhadap urusan rumah tangga seperti memasak, mengurus rumah serta mengurus suami. Sama halnya dengan istri lainnya, istri *Blater* Madura mempunyai kewajiban dalam mengurus rumah tangga, terlebih dalam melayani suaminya. Istri *Blater* juga harus patuh terhadap suaminya serta melayani suaminya dengan sepenuh hati. Bukan hanya itu, peran utama dari istri *Blater* yakni menjadi teman hidup (*konco wingking*) dari suaminya (Holilah, 2023).

Tentunya menjadi istri *Blater* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Beberapa kelebihan menjadi istri *Blater* yakni mempunyai *privilege* di mata masyarakat serta mempunyai status sosial tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan status sosial istri seorang *Blater* masuk dalam kategori status sosial atas, yaitu: memiliki pengaruh besar di masyarakat, mapan secara ekonomi, politis dan menjadi keluarga *Blater*. Beberapa kelebihan menjadi istri *Blater*, ternyata ada kekurangannya yakni, istri *Blater* selalu diawasi oleh masyarakat sekitar baik dari segi gerak-geriknya sehingga membuat seorang istri *Blater* merasa tidak bebas. Menjadi istri *Blater* tidak hanya dipandang sebagai seorang yang mempunyai status sosial yang tinggi, ia juga tidak luput dari konsekuensi yang ada. Ada beberapa konsekuensi menjadi istri *Blater*, tetapi konsekuensi yang paling mencolok dari seorang istri *Blater* yakni harus bisa membagi suaminya dengan perempuan lain (dipoligami). Hal ini selaras dengan pernyataan Arifin bahwasanya bagi *Blater*, poligami dianggap sebagai simbol status tersendiri. Dimana-mana, *Blater* identik dengan poligami. Oleh karena itu, seorang *Blater* yang belum melakukan poligami dianggap belum mencapai tingkat *keBlateran* yang sempurna jika ia hanya memiliki satu istri (Holilah, 2023).

Sebagaimana *Blater* dianggap sebagai sosok yang disegani di dalam masyarakat, maka persepsi masyarakat kepada seorang *Blater* yakni mempunyai istri lebih dari satu (poligami), karena mempengaruhi status sosialnya. Dari definisinya, poligami adalah pernikahan dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu secara bersamaan (Siti, 2004). Dalam dunia *keBlateran*, poligami mempunyai status yang khas, yakni bisa mengangkat status sosial dan harga dirinya (Holilah, 2023). Tentunya, istri yang memutuskan untuk dipoligami yang paling terlihat dari dampaknya yakni kehilangan identitas, kehilangan harga diri, kehilangan posisi sebagai istri tunggal di dalam keluarganya. Istri pertama yang dipoligami ia akan merasa kecewa, merasa dibohongi, sakit hati, sensitif, mudah marah, serta merasa suaminya tidak setia (Novita, 2018). Suami yang tidak setia perlu mengadakan penyesuaian terhadap banyak hal. Ia akan dituntut untuk berlaku adil dalam banyak hal, seperti keuangan, harta benda, kasih sayang dan

waktu bila ada pesta siapa yang akan dibawa. Pertengkaran dan ketidaksepahaman akan meningkat (Patmonodewo, 2001)

Pernikahan poligami menuai banyak permasalahan yang dialami oleh istri. Dalam kasus istri *Blater*, meskipun ia telah siap menanggung konsekuensi untuk dipoligami, tetapi seorang istri tidak ingin diduakan karena akan menuai rasa cemburu yang mendalam. Permasalahan yang menghambat kebahagiaan seorang istri yang dipoligami yakni karena merasa dalam hubungan keluarganya mengalami keretakan, kurangnya kasih sayang suami, ketidakadilan suami hingga rasa cemburu. Beberapa permasalahan yang konkrit di atas, seorang istri *Blater* yang dipoligami harus menjalankan tugas sebagaimana seorang istri. Seperti yang disampaikan oleh subjek N sebagai istri dari seorang *Blater*, ia mengungkapkan:

“Meskipun saya dipoligami, saya tetap menjalani tugas sebagaimana seorang istri, nak, memasak, merawat anak, melayani suami, mensupport suami dan yang paling penting patuh terhadap perintah suami. Meskipun saya dimadu saya harus patuh terhadap suami karena bagaimanapun ia tetap akan menjadi suami saya ” (Wawancara dengan N, 35 tahun, 12 Juli 2024).

Seperti hasil dari wawancara di atas, seorang istri *Blater* yang dipoligami tetap melayani suami, berbakti terhadap perintah suami, melakukan hal yang disenangi suami serta menjadi seorang yang selalu siap menjadi support suami, karena dibalik suksesnya seorang suami pasti ada *support* istri di belakangnya.

Alasan lain *Blater* tetap mempertahankan istri pertamanya karena *Blater* menganggap istri pertama tidak boleh diceraikan karena akan merusak harga dirinya. Hal ini diungkapkan oleh *Blater* yang berinisial A:

“Blater akan tetap mempertahankan istri pertamanya karena istri pertama merupakan jimat di keluarganya, jika Blater melakukan perceraian kepada istri pertama maka reputasi di masyarakat akan hancur, karena masyarakat akan menilai Blater tidak bisa mengatasi masalah di keluarganya, bagaimana ia akan mengatasi masalah di masyarakat, banyak cara yang bisa dilakukan oleh Blater agar istri tidak minta bercerai dan tetap berkenan dipoligami, yakni menggunakan dukun, menggunakan kekuasaannya dan menggunakan kekerasan”(Wawancara dengan A, 40 tahun, 24 September 2024).

Dari situasi di atas, *Blater* tidak akan serta merta melakukan perceraian dengan istri pertamanya, maka dari itu, *Blater* akan melakukan segala cara agar istri pertamanya agar tidak meminta untuk diceraikan, ada 3 hal yang dapat dilakukan oleh seorang *Blater*, yakni menggunakan kekuatan mistis guru (dukun) agar

istrinya tidak minta di talak dan bisa dipoligami, dicukupi secara finansial kehidupannya dan cara terakhir yakni menggunakan cara kekerasan.

Peneliti menemukan bahwasannya istri *Blater* yang dipoligami kebanyakan dipoligami secara diam-diam. Subjek N mengungkapkan bahwa ia telah dipoligami diam-diam oleh suaminya sehingga ia *shock*, stres berat dan sakit hati terhadap perilaku suaminya tersebut yang mempoligami secara diam-diam.

Berikut pernyataan subjek N:

“Saya mengalami poligami secara diam diam, saat mendengar kejadian itu saya shock dan sempat cekcok dengan suami saya, saya marah sejadi jadinya dan melampiaskan semua emosi saya kepada suami. setelah kejadian itu saya mogok bicara. semenjak kejadian itu saya muak dengan suami saya dan menjalani kehidupan seperti tidak ada artinya lagi. wanita mana nak yang rela kasih sayang suaminya diduakan” (Wawancara dengan N, 35 tahun, 12 Juli 2024).

Selain itu, cara subjek N dalam mengatasi emosinya yakni dengan tidak mengizinkan istri ke-2 nya tidak tinggal satu atap dengan subjek tersebut. Dalam wawancaranya N mengatakan bahwa:

“Suami saya pamitan agar istri keduanya tinggal satu rumah dengan saya, tetapi saya dengan tegas tidak memperbolehkan dengan alasan agar saya tidak selalu emosi setiap harinya melihat madu suami saya” (Wawancara dengan N, 35 tahun, 12 Juli 2024).

Dari beberapa permasalahan di atas, seorang istri *Blater* harus siap dengan segala resiko di dalam keluarganya seperti halnya dipoligami, Seorang istri *Blater* yang bisa melewati tantangan dalam kehidupan keluarganya seperti halnya dipoligami maka individu tersebut menunjukkan bahwa ia bisa mengontrol dirinya agar bisa meminimalisir tekanan dan stress terhadap segala kejadian yang menimpa serta bisa *survive* terhadap kehidupan di dalam keluarganya, sehingga seorang istri *Blater* harus mempunyai resiliensi dalam kehidupannya.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam mengatasi keadaan sulit (Reivich, 2002). Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan berubah karena mendapatkan pengalaman adversitas. Dengan begitu menurut Grotberg, resiliensi berarti kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan menjadi lebih kuat dan mampu mengambil makna dari kondisi yang sulit (Grotberg, 2000).

Terdapat perbedaan resiko menjadi seorang istri biasa dengan seorang istri *Blater* yang dipoligami. Resiko dari istri biasa yakni karena beberapa faktor, diantaranya tidak bisa menghasilkan keturunan, untuk menghindari perzinahan suami dengan wanita lain serta tunduk terhadap suami dan syariat islam (Rissita, 2018). Berbeda resiko pada istri *Blater*, yakni ia harus siap membagi kasih sayang suaminya dengan wanita lain serta tidak bisa mengajukan perceraian, Jika perceraian itu terjadi maka ia akan mendapatkan beberapa konsekuensi dan ancaman di dalam kehidupannya. Beberapa perceraian sering diindikasikan sebagai ketidakberhasilan keluarganya, terutama suami dalam membina rumah tangganya. Akibatnya, suami akan merasa malu dan terhina dijadikan bahan gunjingan orang di sekitarnya. Selain itu, jika perceraian terjadi, maka mantan istri *Blater* akan sulit menemukan calon pasangan barunya, dikarenakan seorang *Blater* tetap ikut andil dalam kehidupan mantan istrinya terlebih ketika akan memilih pasangan yang baru. Ruang lingkup kehidupan mantan istri *Blater* akan sempit karena biasanya mantan suami menyuruh beberapa orang untuk menjadi mata-mata dalam kehidupan mantan istrinya. Selain itu, jika ada seseorang yang berani mendekati mantan istri *Blater*, maka mantan suaminya tidak akan segan untuk mengajak carok. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan ketika istri *Blater* akan menempuh jalan perceraian dan kebanyakan seorang istri *Blater* memilih bertahan dalam hubungan pernikahan meskipun dipoligami. Fenomena tersebut yang menjadi perbedaan terbentuknya resiliensi istri *Blater* yang dipoligami dengan istri biasa yang dipoligami (Ariani, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui resiliensi seorang istri *Blater* yang dipoligami, dikarenakan adanya perbedaan latar belakang terbentuknya resiliensi seorang istri *Blater* yang dipoligami dengan seorang istri biasa yang dipoligami. Tentunya hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang resiliensi seorang istri *Blater* yang dipoligami. Selain itu, sejauh penelusuran peneliti tentang penelitian terhadap konteks *Blater*, peneliti tidak menemukan penelitian tentang resiliensi pada istri *Blater* dari peneliti sebelumnya. Dari fenomena yang telah dijabarkan di atas,

peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang Resiliensi istri *Blater* yang dipoligami di Kabupaten Bangkalan.

1.2. Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu berjudul “Resiliensi Istri yang Dipoligami: Studi Kasus Poligami di Desa Rombiya Timur Kabupaten Sumenep” oleh Mu’izzatul Mukammilah (2021). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan dapat beresiliensi dengan memenuhi 7 aspek resiliensi, serta resiliensi mereka juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa dukungan dari keluarga dan lingkungan. Dalam ketiga subjek penelitian mampu untuk berilensiensi (mampu bangkit kembali dari kondisi terpuruk didalam kehidupannya). Adapun tahapan mereka dalam berjuang dalam kehidupannya sehingga dianggap menjadi orang yang resilien, yakni respon psikologis awal saat partisipan mengetahui dipoligami mereka marah, kecewa, sakit hati dan merasa diremehkan. Untuk menanggulangi perasaan-perasaan negatif tersebut dan mengurangi beban masalah mereka, partisipan menerapkan strategi *coping*. Strategi *coping* yang dilakukan para partisipan seperti berpikir positif dan menenangkan diri, bercerita pada orang terdekat, meningkatkan spiritualitas. Setelah melakukan upaya di atas, akhirnya partisipan sampai pada fase penerimaan diri. Selain itu, untuk menjadi orang yang resilien dibutuhkan dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah dan *reaching out*. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi: dukungan keluarga, dukungan sosial dan faktor sosial budaya. Terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, yakni sama-sama meneliti tentang resiliensi. Dari segi subjek penelitian menggunakan istri yang dipoligami. selain itu, dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini menunjukkan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Meskipun ada beberapa kesamaan tentunya ada beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini. penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian istri yang dipoligami, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan subjek

penelitian istri *Blater* yang dipoligami. Lokasi penelitian terdahulu terletak di desa Rombiya Timur Kabupaten Sumenep, sedangkan pada penelitian ini lokasi penelitian berada di Kabupaten Bangkalan, dikarenakan istilah *Blater* terkenal hanya di Kabupaten Sampang dan Bangkalan.

Penelitian terdahulu berjudul “Resiliensi Istri Dipoligami (Studi Kasus Poligami di Ds. Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes).” Dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa para istri memiliki resiliensi, terbukti mereka mampu bangkit kembali dari kondisi yang menekan didasari oleh dukungan sosial dan strategi *coping* yang mereka terapkan seperti mengalihkan kesedihan, berbagi cerita dengan orang lain, peningkatan spiritualitas dan penerimaan diri dengan cara menerima dirinya yang telah dipoligami. Subjek I berupaya menerima dipoligami sebagai ketentuan Allah dan karena dukungan dari anak untuk tetap mempertahankan rumah tangganya, subjek II dan III demi masa depan anak-anak mereka. Terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian ini yakni diantaranya sama-sama meneliti tentang resiliensi dengan subjek penelitian istri yang dipoligami. Selain itu, metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal tersebut yang menjadi kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Meskipun ada beberapa kesamaan tetapi tidak dipungkiri ada beberapa perbedaan dalam penelitian terdahulu dan saat ini. Subjek penelitian meskipun sama-sama menggunakan subjek sebagai istri yang dipoligami tetapi pada penelitian ini menggunakan subjek istri *Blater* yang dipoligami. Perbedaan lainnya yakni dari lokasi penelitian, dalam penelitian terdahulu bertempat di Kabupaten Brebes, tetapi dalam penelitian saat ini bertempat di Kabupaten Bangkalan dikarenakan istilah *Blater* hanya eksis di Sampang dan Bangkalan.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus kepada “Bagaimana resiliensi perempuan istri *Blater* yang dipoligami di Kabupaten Bangkalan?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni untuk mengetahui Resiliensi istri *Blater* yang Dipoligami di Kabupaten Bangkalan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas bagi pembaca dan menjadi referensi penting untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi atau bahan berharga untuk penelitian lanjutan tentang topik terkait resiliensi istri *Blater* yang dipoligami di Kabupaten Bangkalan. Selain itu, sebagai tambahan keilmuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Serta mampu mengaplikasikan teori-teori psikologi di dalamnya yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dalam rangka mengemangkan potensi peneliti.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi partisipan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menambah pengetahuan terhadap masalah yang ia hadapi serta bisa memandang suatu konflik permasalahan yang telah berlalu serta lebih mengenal dirinya dan menyadari kekuatan yang ada dalam diri seorang istri pertama *Blater* yang dipoligami serta mengetahui dan mempunyai resiliensi pada dirinya.

2. Bagi Kedua Belah Pihak (Suami dan Istri)

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan serta diharapkan mampu untuk mengelola emosi serta komunikasi untuk keutuhan rumah tangga.

3. Bagi peneliti

Adanya penelitian ini, diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan, pemahaman serta tambahan informasi terkait masalah resiliensi pada istri pertama *Blater* yang dipoligami di Kabupaten Bangkalan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi referensi serta bahan kajian keilmuan psikologi, khususnya dalam psikologi sosial untuk penelitian tentang resiliensi perempuan istri pertama *Blater* yang dipoligami.

